

TANTANGAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BAGI GURU MADRASAH ALIYAH SWASTA ULUMUL QUR'AN STABAT DI ERA TEKNOLOGI DIGITAL

Nurjanah

nurhunter31@gmail.com

Madrasah Aliyah Swasta Ulumul Qur'an Stabat

ARTICLE INFO

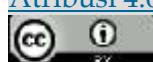
Keywords: Arabic language teaching, digital learning, teacher challenges, digital literacy, blended learning

Received : ...

Revised : ...

Accepted : ...

©2023 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](#)



ABSTRACT

The rapid digital transformation in education has significantly influenced Arabic language teaching practices. While digital technologies offer broader access to multimedia resources, interactive platforms, and flexible learning models, teachers continue to face substantial challenges in integrating these tools effectively. This study provides a systematic literature review of publications from 2015–2025 to identify the major categories of challenges faced by Arabic language teachers in the digital era. Using thematic analysis, five dominant themes emerged: (1) limited digital infrastructure and unequal access, (2) low digital literacy and pedagogical readiness among teachers, (3) insufficient quality and alignment of digital Arabic-learning content, (4) pedagogical difficulties in maintaining authentic oral interaction, and (5) gaps in policy, institutional support, and professional development. The discussion elaborates on how these challenges affect instructional quality, teacher performance, and student outcomes. The study concludes with recommendations for capacity building, infrastructure investment, curriculum-based digital content development, and blended learning models tailored for Arabic pedagogy.

INTRODUCTION

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah menjadi salah satu pendorong utama transformasi sistem pendidikan global. Kemajuan dalam teknologi informasi, komputasi awan (cloud computing), kecerdasan buatan (AI), aplikasi mobile, dan komunikasi berbasis internet telah mengubah cara institusi pendidikan menyampaikan pengetahuan serta cara guru dan siswa berinteraksi. Menurut UNESCO (2023), lebih dari 1,5 miliar pelajar di seluruh dunia kini telah terpapar teknologi dalam proses pembelajaran formal dan nonformal, menjadikan digitalisasi sebagai kebutuhan dasar dalam ekosistem pendidikan modern.

Di Indonesia, transformasi digital pendidikan mengalami akselerasi pesat terutama sejak pandemi COVID-19. Ketika pembelajaran daring diwajibkan, sekolah dan guru terpaksa beradaptasi dengan penggunaan platform seperti Google Classroom, Zoom, WhatsApp Group, dan Learning Management System (LMS) lainnya. Meskipun kondisi tersebut awalnya bersifat darurat, kebiasaan pembelajaran berbasis digital terus berlanjut hingga masa pascapandemi dan kini menjadi bagian dari paradigma baru pendidikan nasional.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, digitalisasi membawa potensi transformasi besar. Bahasa Arab merupakan bahasa yang kompleks, dengan struktur morfologi kaya, fonologi yang khas, serta budaya linguistik yang berbeda dari bahasa Indonesia. Penguasaan Bahasa Arab bukan hanya mencakup kemampuan memahami teks, tetapi juga keterampilan berbicara (kalam), mendengarkan (istima'), membaca (qira'ah), dan menulis (kitabah). Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Arab menuntut strategi yang integratif dan intensif.

Teknologi digital memberikan peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Arab melalui media audio interaktif, video autentik penutur asli, laboratorium bahasa virtual, aplikasi kamus dan tata bahasa, platform latihan membaca Al-Qur'an berbasis AI, hingga chatbot untuk latihan percakapan. Hal ini sejalan dengan temuan Fitrianto (2024) dan Ghōfur & Budiansyah (2024) yang menyatakan bahwa media digital sangat efektif membantu mengatasi persoalan visualisasi huruf, pelafalan (makhraj), serta variasi latihan gramatikal yang dibutuhkan siswa.

Namun, potensi tersebut tidak selalu terwujud dalam praktik nyata. Di lapangan, banyak guru Bahasa Arab menghadapi hambatan struktural, teknis, pedagogis, dan psikologis dalam mengintegrasikan teknologi digital. Tantangan tersebut tidak hanya mengenai kemampuan menggunakan perangkat, tetapi mencakup kesiapan kurikulum, kualitas konten digital, dukungan institusional, dan karakteristik siswa sebagai pengguna teknologi. Sebagaimana dikemukakan oleh Nur & Ramadan (2025), transformasi digital telah memberikan peluang besar, tetapi belum diikuti kesiapan guru dan lembaga pendidikan secara proporsional.

Secara khusus, ada empat persoalan mendasar yang mendominasi diskusi akademik mengenai pembelajaran Bahasa Arab di era digital:

1. Kesenjangan akses dan infrastruktur

Tidak semua sekolah—terutama di daerah 3T—memiliki akses internet yang stabil, perangkat yang memadai, atau ruang belajar digital yang mendukung.

2. Kesiapan pedagogis dan literasi digital guru

Guru sering menguasai metodologi konvensional, tetapi belum terbiasa mendesain pembelajaran berbasis teknologi.

3. Kualitas konten digital Bahasa Arab

Banyak aplikasi pembelajaran Bahasa Arab bersifat umum dan tidak sesuai dengan kurikulum pendidikan Indonesia.

4. Tantangan dalam menjaga kualitas interaksi lisan dan praktik langsung

Teknologi belum sepenuhnya mampu menggantikan interaksi verbal langsung antara guru dan siswa.

Keempat persoalan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi bukan hanya persoalan penguasaan alat atau aplikasi, tetapi perubahan paradigma pembelajaran yang membutuhkan adaptasi mendalam pada semua elemen pendidikan. Oleh karena itu, kajian ilmiah yang mendalam diperlukan untuk memahami tantangan-tantangan ini secara komprehensif agar upaya pengembangan pembelajaran Bahasa Arab dapat diarahkan secara tepat.

LITERATURE REVIEW

Digitalisasi Pendidikan dan Transformasi Pembelajaran

Digitalisasi pendidikan telah mengubah paradigma belajar dari teacher-centered menjadi student-centered melalui integrasi perangkat digital dan internet. UNESCO (2023) menegaskan bahwa digitalisasi bukan sekadar penambahan perangkat, melainkan perubahan sistemik pada kurikulum, pedagogi, asesmen, dan budaya belajar. Tren global ini membawa dampak besar pada pembelajaran bahasa, termasuk Bahasa Arab, karena teknologi memungkinkan hadirnya materi autentik, pembelajaran multimodal, dan penilaian otomatis (Fitrianto, 2024).

Di Indonesia, transformasi digital makin kuat sejak pandemi COVID-19. Studi Nur & Ramadan (2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan LMS seperti Google Classroom, Moodle, dan Edmodo meningkat drastis dan berlanjut hingga era pascapandemi sebagai praktik pembelajaran hybrid.

Karakteristik Pembelajaran Bahasa Arab

Bahasa Arab memiliki karakteristik linguistik kompleks, termasuk sistem morfologi yang kaya (sharf), sintaksis (nahwu), dan fonologi khas (makhradj). Menurut Ghōfur dan Budiansyah (2024), pelafalan huruf-huruf tertentu seperti ظ، ط، ض، ص sering memerlukan latihan intensif sehingga media digital berbasis audio sangat membantu.

Sementara itu, Ismawati (2021) menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Arab harus menyediakan ruang yang cukup untuk latihan produktif seperti berbicara dan menulis, sehingga teknologi perlu mendukung interaksi aktif, bukan hanya konsumsi materi.

Peran Guru dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi

Guru memegang posisi strategis dalam menentukan efektivitas penggunaan teknologi. Menurut Wijaya (2023), literasi digital guru merupakan faktor utama yang memengaruhi keberhasilan integrasi teknologi. Guru tidak hanya dituntut menguasai platform, tetapi juga mampu merancang pembelajaran digital yang interaktif, memanfaatkan evaluasi otomatis, dan mengelola kelas virtual.

Studi Fitriyani (2022) menunjukkan bahwa sebagian guru masih kesulitan mengubah metode tradisional seperti ceramah dan terjemah menjadi model digital berbasis proyek atau kolaborasi.

Mobile-Assisted Language Learning (MALL)

Mobile-Assisted Language Learning (MALL) menjadi tren dominan pembelajaran bahasa dalam dekade terakhir. Aplikasi seperti Duolingo, Memrise, dan Busuu menyediakan latihan kosakata, tata bahasa, serta audio penutur asli.

Dalam konteks Bahasa Arab, aplikasi seperti Tammam, Al-Mufiid, atau Madinah Arabic App terbukti membantu penguasaan mufradat dan struktur dasar (Rahmadani, 2020).

Namun, Ghōfur dan Budiansyah (2024) menegaskan bahwa aplikasi tersebut sering tidak sesuai kurikulum nasional dan tidak mengikuti standar pedagogis sekolah.

Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Bahasa

Penelitian oleh Cizakca (2011) menegaskan bahwa wakaf memiliki potensi sebagai *alternative public finance* yang dapat mengurangi ketergantungan negara pada utang. Sementara Thaker et al. (2018) menemukan bahwa integrasi wakaf dengan instrumen keuangan modern seperti sukuk dapat meningkatkan daya guna wakaf untuk pembangunan infrastruktur. Di Indonesia, Wibisono (2015) menunjukkan bahwa optimalisasi wakaf memerlukan reformasi regulasi, peningkatan literasi masyarakat, dan penguatan tata kelola lembaga nazhir.

Tantangan Digitalisasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Beberapa penelitian menyoroti tantangan utama digitalisasi pembelajaran Bahasa Arab:

1. Infrastruktur lemah (internet lambat, perangkat terbatas).
2. Digital readiness guru rendah (Nur & Ramadan, 2025).

3. Kesenjangan konten digital (Rahmadani, 2020).
4. Hambatan budaya sekolah yang masih tradisional (Wati & Yusuf, 2023).
5. Minat siswa terhadap materi digital menurun jika guru kurang kreatif (Fitriyani, 2022).

Kajian-kajian ini memperkuat kebutuhan penelitian lebih mendalam untuk memahami tantangan yang dihadapi guru Bahasa Arab secara nyata.

METHODOLOGY

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah systematic literature review (SLR) dengan analisis tematik. Langkah-langkahnya:

1. Sumber Data: Artikel jurnal, prosiding, dan penelitian tentang pembelajaran Bahasa Arab dan teknologi – dengan rentang tahun 2015–2025. Termasuk artikel dari jurnal nasional dan internasional, serta kajian konseptual.
2. Prosedur Seleksi: Pencarian dengan kata kunci seperti “Arabic language learning”, “digital era”, “ICT Arabic education”, “tantangan pembelajaran Arab digital”, “blended learning Arabic”. Pemilihan dilakukan melalui screening judul, abstrak, lalu teks lengkap.
3. Analisis: Menggunakan *thematic analysis* untuk mengidentifikasi tema-tema tantangan secara konsisten di berbagai studi yang dipilih.

RESULT AND DISCUSSION

1. Tantangan Infrastruktur dan Akses Teknologi

Hasil sintesis menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur merupakan hambatan paling dominan, terutama di sekolah daerah pinggiran. Banyak guru melaporkan koneksi internet tidak stabil, perangkat terbatas, serta ketersediaan listrik yang tidak konsisten. Studi Nur & Ramadan (2025) menegaskan bahwa 47% guru di sekolah daerah belum memiliki akses ke laboratorium komputer.

Implikasi:

Untuk memastikan pemerataan, diperlukan investasi infrastruktur: koneksi internet stabil, perangkat (PC/HP/tablet), serta kebijakan distribusi perangkat dan akses digital terutama di daerah terpencil atau pesantren. Keterbatasan ini berpengaruh langsung terhadap efektivitas penggunaan aplikasi audio dan video, yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran pelafalan huruf Arab. Guru pada akhirnya kembali menggunakan metode tradisional seperti membaca teks.

2. Rendahnya Literasi Digital Guru Bahasa Arab

Literasi digital meliputi kemampuan mengoperasikan perangkat, memilih platform yang tepat, mendesain materi interaktif, dan melaksanakan evaluasi digital. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar guru masih berada pada level penggunaan dasar, seperti mengirim tugas melalui WhatsApp atau memutar video YouTube.

Hal ini sejalan dengan temuan Fitriyani (2022), yang menyatakan bahwa hanya 30% guru Bahasa Arab yang mampu mendesain pembelajaran berbasis LMS secara mandiri.

Implikasi:

Guru Bahasa Arab umumnya terbiasa dengan metodologi klasik berbasis kitab kuning, untuk itu penting diadakan program pengembangan profesional (professional development) berkelanjutan untuk guru Bahasa Arab yang meliputi literasi digital, desain bahan ajar digital, evaluasi daring, dan pedagogi hybrid/blended learning.

3. Keterbatasan Konten Digital Bahasa Arab yang Berkualitas

Guru mengeluhkan bahwa aplikasi dan materi digital Bahasa Arab yang beredar sering tidak sesuai kebutuhan kurikulum Indonesia. Aplikasi MALL banyak menggunakan dialek 'ammiyah, bukan bahasa Arab fusha standar, sehingga memunculkan kebingungan siswa (Rahmadani, 2020).

Selain itu, materi interaktif seperti video animasi, simulasi, dan latihan berbasis AI masih jarang tersedia secara gratis dalam Bahasa Arab.

Implikasi:

Diperlukan pengembangan konten digital berkualitas tinggi dan kontekstual (sesuai kurikulum & budaya lokal), serta repository terkuras yang bisa diakses oleh guru/pengajar di seluruh Indonesia.

4. Tantangan Pedagogis dan Metodologis

Digitalisasi menuntut perubahan pedagogi, namun banyak guru masih mengajar dengan pendekatan ceramah meskipun menggunakan platform digital. Mereka belum terbiasa membuat:

- desain pembelajaran berbasis proyek,
- kuis otomatis,
- ruang diskusi digital,
- media interaktif (audio-visual),
- atau evaluasi berbasis portofolio digital.

Wijaya (2023) menyebut kondisi ini sebagai "pseudo-digital learning", yaitu penggunaan teknologi secara dangkal tanpa perubahan metodologi.

Implikasi:

Untuk menjawab tantangan pedagogis dan metodologis guru perlu lebih kreatif lagi dalam mendesain dan mengaplikasikan media pembelajaran yang interaktif.

5. Minimnya Interaksi Lisan dalam Pembelajaran Digital

Pembelajaran Bahasa Arab sangat bergantung pada interaksi verbal. Guru melaporkan bahwa siswa cenderung pasif ketika pertemuan dilaksanakan secara daring. Audio siswa tidak stabil, rasa percaya diri menurun, serta kurangnya praktik langsung membuat kompetensi berbicara tidak berkembang optimal.

Ghōfur & Budiansyah (2024) menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Arab tanpa latihan lisan intensif akan menghambat perkembangan makhraj dan kelancaran berbicara.

Implikasi:

Untuk mempertahankan kualitas keterampilan lisan sambil memanfaatkan fleksibilitas digital, guru perlu merancang aktivitas komunikatif–diskusi daring, breakout rooms, tugas berbicara langsung, role-play, dsb agar siswa tetap aktif berlatih bahasa secara autentik.

6. Tantangan Motivasi dan Kedisiplinan Siswa

Banyak siswa lebih tertarik menggunakan perangkat digital untuk hiburan daripada belajar. Penggunaan gadget untuk game atau media sosial sering mengganggu fokus belajar (Wati & Yusuf, 2023).

Ketidadaan kontrol langsung guru selama pembelajaran daring menyebabkan penurunan motivasi, terutama dalam pelajaran yang dianggap sulit seperti Bahasa Arab.

Implikasi:

Dibutuhkan kebijakan nasional/regional yang mendukung digitalisasi pembelajaran Bahasa Arab termasuk anggaran, pelatihan guru, distribusi perangkat, dan pendirian repository konten. Tanpa itu, kesenjangan akses dan kualitas akan terus berlanjut.

7. Adaptasi Kurikulum dan Kebijakan Sekolah

Beberapa sekolah belum memiliki pedoman khusus mengenai implementasi pembelajaran Bahasa Arab berbasis digital. Guru dibiarkan mencari metode sendiri tanpa standar atau dukungan yang jelas.

CONCLUSION AND RECOMMENDATION

Transformasi digital telah membuka peluang signifikan dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Arab, namun juga menghadirkan beragam tantangan yang kompleks bagi guru. Berdasarkan hasil analisis literatur dan temuan penelitian terkait dalam sepuluh tahun terakhir, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama yang dihadapi guru Bahasa Arab meliputi aspek infrastruktur, literasi digital, kualitas konten, pedagogi, interaksi lisan, motivasi siswa, serta dukungan kebijakan sekolah.

Pertama, hambatan infrastruktur seperti keterbatasan jaringan internet dan perangkat menjadi masalah mendasar yang menghambat pemanfaatan media digital secara optimal. Kedua, literasi digital guru yang cenderung rendah menyebabkan teknologi hanya digunakan secara permukaan tanpa integrasi pedagogis yang efektif. Ketiga, sebagian besar aplikasi dan media pembelajaran Bahasa Arab yang tersedia secara daring belum sesuai dengan kebutuhan kurikulum Indonesia, sehingga guru harus melakukan adaptasi tambahan.

Keempat, guru menghadapi kesulitan dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi yang sesuai dengan karakteristik kebahasaan Arab, terutama dalam konteks keterampilan istima' dan kalam yang membutuhkan interaksi langsung.

Kelima, motivasi siswa sering menurun akibat distraksi penggunaan gawai serta kurangnya pengawasan saat belajar daring. Keenam, kebijakan sekolah yang belum terstruktur dalam mendukung digitalisasi pembelajaran menyebabkan guru bekerja sendiri tanpa standar yang jelas.

Secara keseluruhan, tantangan ini menunjukkan bahwa digitalisasi pembelajaran Bahasa Arab memerlukan pendekatan sistemik dan kolaboratif yang tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis guru, tetapi juga pengembangan kurikulum, pelatihan berkelanjutan, penyediaan konten berkualitas, dan dukungan kelembagaan yang kuat. Tanpa hal tersebut, penggunaan teknologi berpotensi hanya menjadi formalitas tanpa memberikan dampak signifikan pada kualitas kompetensi berbahasa Arab siswa.

Beberapa saran untuk mengatasi berbagai tantangan bagi guru dalam pembelajaran Bahasa Arab di era digital adalah:

1. Peningkatan Infrastruktur dan Fasilitas Teknologi

Pemerintah dan sekolah perlu memastikan ketersediaan internet stabil, laboratorium komputer, dan perangkat pembelajaran yang memadai. Sekolah di daerah 3T harus menjadi prioritas dalam program pemerataan digital nasional.

2. Pelatihan Literasi Digital Guru Secara Berkelanjutan

Guru Bahasa Arab harus dilatih dalam:

- penggunaan LMS,
- pembuatan media interaktif,
- produksi materi audio-video,
- evaluasi digital,
- dan pemanfaatan kecerdasan buatan (AI).

Pelatihan harus bersifat praktik, aplikatif, dan berbasis kebutuhan nyata guru.

3. Pengembangan Konten Digital Bahasa Arab yang Kontekstual

Pemerintah, perguruan tinggi, dan lembaga bahasa perlu mengembangkan:

- aplikasi pembelajaran Bahasa Arab fusha,
- video pembelajaran berkualitas,
- platform latihan makhraj berbasis AI,
- serta modul digital sesuai kurikulum nasional.

Hal ini penting untuk mengurangi ketergantungan pada aplikasi luar yang tidak relevan.

4. Inovasi Pedagogis Berbasis Teknologi

Guru didorong untuk mengadopsi model pembelajaran aktif seperti:

- project-based learning digital,
- flipped classroom,
- blended learning,
- serta gamifikasi pembelajaran Bahasa Arab.

Desain pembelajaran harus menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar.

5. Meningkatkan Kualitas Interaksi Lisan melalui Media Digital

Guru dapat memanfaatkan tools seperti:

- Google Meet / Zoom breakout rooms,
- audio recording assignments,
- voice recognition apps,
- atau chatbot percakapan AI berbahasa Arab.

Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kalam dan istima'.

6. Penguatan Motivasi dan Manajemen Pembelajaran

Guru perlu menerapkan strategi motivasional seperti:

- gamifikasi,
- reward digital,
- badge system,
- atau *student digital portfolio*.

Pengawasan belajar daring juga perlu diperkuat dengan komunikasi intensif antara guru, siswa, dan orang tua.

7. Penyusunan Kebijakan Sekolah yang Mendukung Digitalisasi

Sekolah harus:

- memiliki standar operasional pembelajaran digital (SOP),
- menyediakan pelatihan internal,
- memberikan insentif inovasi digital guru,
- dan menjadikan literasi digital sebagai bagian penilaian kinerja guru.

REFERENCES

- Fitrianto, R. (2024). *Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Menengah*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 12(2), 115–129.
- Fitriyani, S. (2022). *Analisis Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Daring Bahasa Arab*. Al-Lughah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 9(1), 44–58.
- Ghōfur, A., & Budiansyah, M. (2024). *Efektivitas Media Audio Interaktif untuk Pembelajaran Makhrāj Huruf Arab*. Jurnal Linguistika Arabiyah, 7(2), 89–104.
- Ismawati, F. (2021). *Pendekatan Integratif dalam Pembelajaran Bahasa Arab Modern*. Jurnal Didaktika Arabiyah, 5(3), 221–235.
- Nur, F., & Ramadan, M. (2025). *Transformasi Digital Pendidikan di Indonesia Pasca-Pandemi*. Jurnal Inovasi Pendidikan Nasional, 14(1), 1–15.
- Rahmadani, L. (2020). *Mobile-Assisted Language Learning (MALL) untuk Pembelajaran Bahasa Arab*. Jurnal Teknologi Bahasa, 3(2), 55–67.
- UNESCO. (2023). *Digital Learning Report: Global Trends in Education Technology 2019–2023*. UNESCO Publishing.
- Wati, N., & Yusuf, H. (2023). *Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Digital*. Jurnal Pendidikan Kontemporer, 11(4), 310–325.
- Wijaya, A. (2023). *Literasi Digital Guru Bahasa untuk Mendukung Pembelajaran Abad 21*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 18(2), 134–147.